

Edisi 270

GRATIS



Mohon tidak dibaca
ketika khutbah Jumat
berlangsung dan tidak
diletakkan di sembarang tempat.

توعية

Membumikan Akidah Annajah

MENYIBAK TABIR HIKMAH DALAM PERHITUNGAN AMAL

PERHITUNGAN amal atau yang dikenal dengan istilah hisab adalah salah satu perkara *ghaibiyat* dalam ilmu akidah, di mana satu-satunya cara untuk mengimaninya hanyalah dengan melihat pada nash yang termaktub di dalam al-Quran dan hadis. Hal inilah yang kemudian mengharuskan kita untuk memahami nash-nash yang ada, karena dengan cara itulah kita dapat meyakini keberadaan hisab tersebut. Tanpa berlama-lama, kajian berikut akan menjelaskan secara gamblang terkait definisi, teknis pelaksanaan, dan hikmah yang ada di balik hisab ini.



HISAB; DEFINISI, TEKNIS PELAKSANAAN BESERTA HIKMAHNYA

Dl dalam kitab *Tuhfatul-Murid dila jauharatit-Tauhid* (hlm. 190), as-Syekh Ibrahim bin Muhammad al-Baijuri memberikan penjelasan bahwa hisab adalah perhitungan Allah ﷻ terhadap setiap amal yang dilakukan oleh manusia. Semua itu akan dihisab setelah Allah ﷻ mengambil buku catatan amal perbuatan manusia semasa ada di dunia. Sehingga, apa pun yang dilakukan dan dimilikinya sewaktu di dunia, tidak akan terlepas dari hisab Allah ﷻ.

Senada dengan hal ini, al-Imam Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurthubi menjelaskan secara gamblang pembahasan hisab melalui ayat berikut:

أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَلِلَّهِ سَرِيعُ
حِسَابٍ

“Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian dari yang telah mereka usahakan; dan Allah sangatlah cepat perhitungannya.” (QS. Al-Baqarah [2]: 202)

Melalui ayat di atas, kita dapat mengetahui dua hal. Pertama, ayat tersebut menegaskan bahwa ada dua kelompok yang akan menjalani hisab di hari kiamat kelak, yakni: orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir. Orang yang beriman



kepada Allah ﷻ semasa hidupnya, pasti akan mudah melewati ujian hisab ini. Sedangkan, orang-orang kafir akan kesusahan meloloskan diri dari hisab tersebut. Kedua, ayat tersebut juga menjelaskan terkait pelaksanaan hisab, di mana Allah ﷻ akan menghitung setiap amal perbuatan manusia dengan satu kali perhitungan. Hal ini sesuai dengan firman Allah ﷻ demikian:

مَا خَلَقَكُمْ وَلَا بَعَثَكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ
وَحِدَةً إِنَّ لِلَّهِ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

“Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja.” (QS. Al-Lukman: 28)

Dari ayat barusan, dapat diketahui bahwa teknis pelaksanaan hisab satu kali bukanlah sesuatu yang mustahil bagi Allah ﷻ. Karena, Allah ﷻ telah menciptakan dan akan membangkitkan manusia sebagaimana menciptakan dan membangkitkan satu jiwa saja. Oleh karenanya, tidak heran kalau Allah ﷻ mampu menghisab semua perbuatan manusia dengan sekaligus (*Tafsir al-Jami’ li Ahkamil-Quran* juz. 2 hlm.434-436)

Terlepas dari hal itu, al-Imam Muhammad bin Ibrahim al-Baijuri mengungkapkan hikmah yang ada di balik penghisaban amal perbuatan manusia ini. Di dalam kitab *Tuhfatul-Murid ila jauharatit-Tauhid*-nya (hlm. 190) beliau membagi hikmah tersebut dalam dua pembagian: a) Sebagai kesenangan untuk setiap amal perbuatan baik yang telah dilakukan. b) Sebagai pembalasan untuk segala perilaku buruk yang telah dilakukan.

Wal-Hashil, dengan dalil-dalil beserta penjelasan yang telah penulis bentangkan di muka, tentu kita sudah dapat menyimpulkan bahwa manusia akan selamat dari penghisaban amal ini apabila melakukan amal perbuatan baik semasa hidupnya. Demi menyelamatkan diri kita dalam penghisaban kelak, alangkah baiknya jika kita mengikuti perkataan yang disampaikan oleh Sayidina Umar berikut:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا

“Siapkanlah diri kalian sebelum amal kalian diperhitungkan.”

M. Roviul Bada | *Tauiyah*

MAQALAT

وَإِنَّمَا أَهْلُ التَّوْحِيدِ قَوْمٌ إِشْتَعَلُوا بِاللَّهِ عَن حُطُوظِ أَنْفُسِهِمْ وَأَسْتَفْرَعُوا أَوْقَاتَهُمْ
فِي طَاعَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Ahli Tauhid sejati adalah mereka yang menyibukkan dirinya untuk Allah ﷻ, dan mencurahkan seluruh waktunya untuk taat kepada-Nya.”

(*Al-Ma'mân Minad-Dhalâlah*, 2/60)



MELAKUKAN SESUATU YANG TIDAK PERNAH NABI LAKUKAN

NABI Muhammad ﷺ telah menunjukkan kepada kita tentang amal yang boleh dan amal yang tidak boleh dilakukan, baik melalui perkataan, perbuatan, atau ketetapan beliau. Nabi telah menunjukkan kepada kita tentang apa saja amal yang hukumnya sunah, wajib, makruh, dan haram untuk dilakukan, dengan penjelasan para ulama. Salah satu contohnya, Nabi Muhammad ﷺ pernah bersabda

bahwa melaksanakan shalat dua rakaat sebelum subuh itu jauh lebih baik daripada dunia dan seisinya:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَكْعَتَا
الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

Rasulullah ﷺ bersabda: *“Dua rakaat salat fajar (sebelum salat Subuh), itu lebih utama daripada dunia dan seisinya.”* (HR. Muslim)

Kemudian ulama mengatakan bahwa melakukan shalat dua rakaat

sebelum subuh hukumnya sunah.

Kemudian, Jika dulu Nabi Muhammad ﷺ menunjukkan kepada kita tentang amal yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, lantas bagaimana dengan amal baik yang tidak pernah Nabi Muhammad ﷺ lakukan, dan tidak ada di zaman beliau? Bagaimana hukum dari amal-amal tersebut? Apakah amal-amal tersebut termasuk syariat, sehingga hukum asal melakukannya adalah sunah? atau tidak termasuk syariat, sehingga ber hukum mubah?

Terkait hal ini, Dr. Umar Abdullah Kamil dalam kitabnya yang bertajuk *'Al-Inshâf fi ma Utsira Haulahul khilâf'* (hlm. 143-144) menjelaskan bahwa sesuatu yang tidak pernah Nabi Muhammad ﷺ lakukan selama tidak bertentangan dengan hukum syariat yang telah ada, terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, mubah. Hal ini ketika sesuatu tersebut tidak ada dalil umum yang berkaitan dengannya, seperti berbagai jenis makanan, minuman, dan pakaian yang tidak ada di zaman Nabi Muhammad ﷺ.

Kedua, Sunah. Hal ini ketika ada dalil umum yang berkaitan dengannya, seperti melakukan zikir berjamaah. Sebagaimana penjelasan hadis berikut: yang artinya, *"Tidak berkumpul suatu kaum untuk berzikir kepada Allah kecuali mereka akan dikelilingi malaikat, dilimpahi rahmat, dianugerahi ketenangan, dan menyebut mereka di antara orang-orang yang bersama-Nya."* (HR. Ahmad)

Ketiga, wajib, seperti menulis ilmu-ilmu yang berkaitan dengan syariat, serta membaginya menjadi beberapa bab, agar mudah dipelajari.

Jadi, dari sini sudah dapat disimpulkan bahwa hukum amal perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh Baginda Nabi, selagi tidak bertentangan dengan hukum syariat, adalah mubah, jika tidak ada dalil umum yang berkaitan dengannya, dan sunah jika ada dalil umum yang berkaitan dengannya. *Wallahu A'lam bish-Shawwab*

Fairuz Ubbadi |Tauiyah



YANG ABADI ADALAH YANG DISEDEKAHKAN

(d. Nawawy Sadoellah)

**DANA
PROGRAM
KEPEDULIAN**

- Peduli Pendidikan
- Peduli Dakwah
- Peduli Kemanusiaan dan Lingkungan
- Peduli Ekonomi

Rekening donasi

BCA: 0899997001
 BSI: 7772006025
 BNI: 2005333350
 Mandiri: 1440021984536
 BMT UGT Nusantara: 1011101446201
 E-maal Basmalah: 17451201730000
 BMT Maslahah : 1041101939201
 A.N: Yayasan LAZ Sidogiri
 Konfirmasi donasi (WA):
wa.me/6282336793679





HATI-HATI DENGAN PEMALSUAN NASAB

DEWASA ini, perilaku mengaku sebagai seorang Nabi sudah tidak lagi muncul ke muka publik. Namun, problematika umat lebih mengerucut pada pengakuan nasab atau menyatakan diri masih mempunyai hubungan darah dengan orang lain. Dalam tulisan kali ini kami akan mengupas pemalsuan nasab yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu. Bagaimana Islam menyikapi perilaku demikian. Simak kajian berikut?

Pertalian keluarga atau nasab memiliki kedudukan yang penting sehingga seseorang dapat mengidentifikasi silsilah dan hubungan keluarganya. Nasab yang jelas dapat membantu memudahkan berbagai persoalan seperti pembagian warisan, wali nikah, atau persoalan lainnya.

Akan tetapi, dalam Islam ada

larangan bagi seseorang untuk mengaku-ngaku memiliki nasab kepada orang lain, yang mana dirinya pun ragu terhadap klaimnya yang tidak memiliki kekuatan. Semisal, ada seseorang mengaku memiliki garis keturunan kepada Nabi Muhammad ﷺ, tetapi ternyata klaimnya itu palsu. Atau mengaku orang tuanya adalah si A, padahal sejatinya orang tuanya adalah si B.

Nasab gadungan ini tujuannya beraneka ragam, tergantung orang yang mengaku-mengakut, di mana tujuan yang paling dominan adalah mengangkat martabat dengan menisbatkannya pada orang yang memiliki drajat tinggi di mata orang lain. Sehingga, tak ayal jika kadang-kadang ada orang-orang mengatasnamakan diri sebagai keturunan Baginda Nabi

guna memperoleh kehormatan. Nabi sendiri menyatakan pelaku nasab abal-abal tersebut dengan redaksi yang berbeda. Hadis pertama:

مَنْ ادَّعَى إِلَىٰ غَيْرِ أَبِيهِ أَوْ تَوَلَّىٰ غَيْرَ مَوَالِيهِ
فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Barang Siapa mengaku bernasab pada selain orang tuanya atau menisbatkan kemerdekaan pada orang yang tidak memerdekakannya maka dia wajib mendapat laknat Allah, Malai-kat, dan semua orang." (HR. Muslim).

Hadis kedua:

مَنْ ادَّعَى إِلَىٰ غَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ فَأَلْحَنَتْهُ
عَلَيْهِ حَرَامٌ

"Barang siapa mengaku bernasab kepada selain ayahnya sedangkan dia mengetahui (tidak ada hubungan) maka surga haram kepadanya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Menurut Syekh Muhammad Amin al-Harrari maksud dari 'Surga haram kepadanya' adalah memiliki kemungkinan berikut; **Pertama**, orang tersebut tidak diperkenankan memasuki surga selamanya jika meyakini pemalsuan nasabnya adalah halal. **Kedua**, ia boleh masuk surga tetapi tidak berbarengan

"Orang tersebut tidak diperkenankan memasuki Surga selamanya jika meyakini pemalsuan nasabnya adalah halal"

dengan orang-orang yang beruntung, gegara nasab gadungannya dan mendapat balasan setimpal jika sampai tidak memperoleh ampunan dari Allah. (*Syarhus Sunan Ibni Majah Lil-Harrari 15/241*).

Pada intinya, dengan dalil-dalil yang menunjukkan ketidakbolehan memalsukan nasab tadi, maka kita sudah dapat menyimpulkan bahwa mereka yang mendaku memiliki jalur nasab kepada Nabi, yang dalam kenyataannya tidak bernasab kepada Nabi, adalah orang-orang yang sesat, di mana mereka akan disiksa di neraka kelak karena melakukan pemalsuan atau kebohongan. *Wallahu a'lam bis-shawab*

Aris Daniyal | Taiyiah



Pelindung: D. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Moh. Achyut Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri) **Koordinator:** M. Khowarismi **Pemimpin Redaksi:** Muhammad Roviul Bada **Editor:** M. Khoiron Abdulloh **Sekretaris Redaksi:** Aris Daniyal **Redaktur:** Bachrul Widad **Redaksi:** Adli Fairus Ubbadi, Ahmad Kholil, Muhammad Syauqiy Ramadhan, Muhammad Nauval Musthofa Yahya, Ach Salim **Desain Grafis:** Achmad Khoiron, Fahri Maulana **Alamat Redaksi:** Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri Kraton Pasuruan Po Box: 22 Pasuruan. 67101 Jawa Timur Indonesia. **Telp:** 085174471455 (Pemred Taiyiah), 085731455000 (Koordinator) **Website:** Annajahsidogiri.id **Instagram & Tiktok:** Annajahcenter **Twitter:** @annajah_center **Facebook & Youtube:** Annajah Center Sidogiri

Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silahkan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui wa di atas.

URGENSITAS MEMPELAJARI ILMU TAUHID

SEBUAH ilmu bisa dianggap suatu hal yang sangatlah penting untuk dipelajari dengan meninjau dua perkara:

- **Pertama**, ilmu tersebut memiliki dalil yang kuat, lengkap, dan akurat, baik dari dalil naqli (nash al-Quran dan Hadis) maupun dalil aqli (akal).
- **Kedua**, buah atau hasil dari mempelajari ilmu tersebut sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan hingga kelak di akhirat.

Ilmu Tauhid atau yang biasa disebut dengan Ilmu Kalam adalah ilmu yang bisa menetapkan atau memantapkan akidah (keyakinan) seseorang. Selain itu, ilmu ini juga termasuk di antara ilmu yang wajib untuk dipelajari, karena membahas tentang Dzat Allah ﷻ, dan kenabian Rasulullah ﷺ. Di antara hasil yang akan didapat oleh seseorang setelah mempelajari Ilmu Tauhid adalah sebagaimana berikut:

- 1.** Mengetahui Allah ﷻ dengan menggunakan dalil yang jelas dan pasti.
- 2.** Dapat memberikan keyakinan yang benar kepada seseorang.
- 3.** Bisa menjaga keyakinan seseorang dari kesesatan dan bidah.
- 4.** Memurnikan keyakinan dari kekangan taqlid (ikut-ikutan) yang telah membelenggu seseorang.

Referensi: Kitab *Ihya 'Ulumiddin*, karya al-Imam al-Ghazali hlm. 79, dan Kitab *Minhatul Hamid*, karya KH. Qoimuddin hlm. 07

